

**INDOKTRINASI PARA FIGUR DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI  
DI PROVINSI ACEH**

Wirduna, Saifuddin, Sanusi, Ramli  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala  
[wirduna\\_fkip@abulyatama.ac.id](mailto:wirduna_fkip@abulyatama.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji nasionalisme masyarakat Aceh berdasarkan pemikiran para tokoh masyarakat Aceh yang terdiri atas (1) tokoh perempuan, (2) tokoh ulama, (3) tokoh masyarakat adat, dan (4) tokoh pers. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara. Berdasarkan indikator nasionalisme yang terdiri atas (1) keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas, (2) keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya, (3) keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualisme, keaslian, atau kekhasan, dan (4) keinginan untuk menonjol (unggul) di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise masyarakat Aceh menunjukkan masyarakat Aceh sejak prakemerdekaan hingga sekarang bersikap nasionalisme terhadap Indonesia dan memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Bentuk gerakan penyimpangan terhadap nasionalisme Indonesia hanya dilakukan oleh sekelompok oknum di Aceh yang mencoba memperjuangkan keadilan karena menganggap pemerintah pusat tidak proaktif terhadap kesejahteraan rakyat Aceh. Selanjutnya, Sikap patriotisme ditinjau dari indikator (1) kesetiaan terhadap NKRI (2) keberanian dalam mempertahankan NKRI, dan (3) kecintaan pada bangsa dan NKRI, masyarakat Aceh merupakan pejuang kemerdekaan sejak masa penjajahan. Oleh karena itu, sikap perjuangan masyarakat Aceh terhadap NKRI sangat kental.

**Kata Kunci:** nasionalisme, patriotisme, indoktrinasi, NKRI, pemberotakkan Aceh

**A. Pendahuluan**

Penelitian ini mengkaji tentang sikap patriotisme dan nasionalisme pemuka agama, tokoh politik, tokoh masyarakat adat, dan aktivis muda. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menyusun bahan ajar pendidikan berkarakter berdasarkan indoktrinasi tokoh pemuka agama, tokoh

politik, dan tokoh masyarakat adat, aktivis muda: Hal ini disebabkan degradasi moral pelajar sekolah menengah menunjukkan angka yang memprihatinkan.

Para pemuka agama ataupun lebih dikenal dengan ulama, bagi masyarakat Aceh merupakan orang yang paling dihormati dan menjadi contoh teladan,

bahkan pada masa kerajaan Aceh, memberikan tempat terhormat bagi ulama (Abdulah, 2000:240). Selanjutnya, tokoh politik merupakan orang yang berpengaruh terhadap peradaban di Provinsi Aceh. Prof. Ali Hajmy merupakan akademisi dan tokoh politik di Aceh. Menurut Manan (2010:145) ketika Daud Beureueh dan para pengikutnya ingin mendirikan negara Islam, A. Hasjmy justru mengambil sikap netral dan memprakarsai untuk diadakan musyawarah pihak pemerintah dan Daud Beureueh. Ketika Daud Beureueh dan para pengikutnya ingin mendirikan negara Islam, A. Hasjmy justru mengambil sikap netral dan memprakarsai untuk diadakan musyawarah pihak pemerintah dan Daud Beureueh.

Peran tokoh masyarakat adat yang menempati peran yang strategis serta diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Selanjutnya, Provinsi Aceh memiliki kader-kader yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan provinsi Aceh. Para aktivis ini telah mengorbankan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan terhadap perubahan kinerja pemerintah. Selain itu, para aktivis

muda tersebut kini telah menempati posisi yang strategis di Pemerintah Aceh. Sebagai contoh Dr. Fajran Zain, ia adalah seorang ketua Aceh Institue.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa peran para pemuka agama, tokoh masyarakat adat, politisi, dan aktivis muda memberikan kontribusi yang luar biasa untuk kemajuan provinsi Aceh. Langkah dan strategi mereka kiranya penting dituliskan dalam bentuk bacaan sebagai pembentuk sikap para generasi bangsa.

Minimnya bahan bacaan yang mewakili nasionalisme para -figur di Aceh, tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai patriotisme generasi bangsa terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia rendah. Padahal, esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang. Menurut Ismawati (2008:360) bacaan anak beeran besar sebagai alat pembentuk kepribadian anak secara keseluruhan bagi penanaman, pemupukan, dan pengembang nilai-nilai pendidikan. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsi kepadanya (Nurgiyantoro, 2005).

Upaya penanaman sikap patriotisme bagi generasi muda dalam hal mengembangkan pendidikan patriotisme merupakan proses sepanjang hayat, sungguhpun seseorang itu telah tamat persekolahan karena ancaman kedaulatan negara tidak statis dan hadir dalam pelbagai bentuk seperti ancaman ekonomi, budaya, dan militer (Samsu dan Nur, 2011:32). Aceh merupakan daerah yang dilanda konflik bersenjata sejak 1976 s.d. 2005 penyebab pecahnya perjuangan separatis karena ketidakpuasan ekonomi dengan kebijakan pemerintah pusat serta paternalisme politik dan budaya Jakarta. Menurut Missbach (2013:1056) permusuhan antara gerilyawan GAM dan militer Indonesia berfluktuasi selama bertahun-tahun, dan langkah-langkah kontra diikuti setiap pemberontakan gerilya sampai Agustus 2005. Begitu juga korban konflik di Aceh menyebabkan 48.489 mengungsi ke Sumatera Utara (Supardan, 2013 :40).

Dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, diharapkan tersedianya bahan ajar pendidikan karakter untuk siswa sekolah menengah. Bahan ajar ini berupa buku bacaan akan disusun dalam empat seri dengan judul utama “Aceh dalam Bingkai NKRI”. Seri pertama buku ini berjudul

“Ulama Pemersatu Bangsa”, seri kedua, Sumbangsih Tokoh Politik Aceh”, seri ketiga, “Peran Masyarakat Adat”, dan seri keempat, “Aktivis Aceh Perekat Bangsa”. Keempat seri buku tersebut disusun berdasarkan hasil wawancara dan studi kepustakaan.

### **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai nasionalisme dan patriotisme para figur di Provinsi Aceh pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya di antaranya Wildan (2010), Hasan dan Ahmedy (2014) , Noerdi (2005), dan Qodir (2003).

Hasil penelitian Wildan (2010:139) dengan judul “Doktrin Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy” menyimpulkan bahwa A. Hasjmy adalah penganut nasionalisme dalam bingkai nasional Indonesia dan bukan etnonasionalisme Aceh. Sebaliknya, sudah umum diyakini orang bahwa sebahagian komunitas Aceh selain A. Hasjmy sering diisukan sebagai berbeda pandangan terhadap Indonesia. Hasil penelitian tersebut masih dalam skala kecil karena hanya mengkaji satu tokoh yang berpengaruh di Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian tersebut disimpulkan nasionalisme A. Hasjmy hanya berdasarkan karya sastra yang ditulis. Oleh

karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Wildan masih dalam skala terbatas serta tidak menyimpulkan secara keseluruhan mengenai nasionalisme tokohdi Aceh.

Hasan dan Ahmedy (2014:1569) melakukan penelitian dengan judul “Nationalism Transformation in Aceh” menyimpulkan bahwa pergolakan yang melibatkan nasionalisme sebagai masalah dasar dapat meruntuhkan semangat nasionalisme Indonesia di pikiran rakyat Aceh, sehingga akan melahirkan etnonasionalisme yang dapat membatasi wacana nasionalisme, serta memperkuat semangat perlawanan untuk memisahkan diri dari Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga belum sepenuhnya berdampak bagi masyarakat Aceh terutama berkaitan dengan upaya pencegahan timbulnya gerakan separatis.

Hasil penelitian Noerdin (2005:18) yang dipaparkan secara rinci dalam buku berjudul “Politik Identitas Perempuan Aceh” menjelaskan bahwa relasi gender telah menjadi sentral dalam upaya para Ulama dan GAM untuk mengkonstruksi nasionalisme berlandaskan Islam di Aceh dengan tujuan memobilisasi dukungan rakyat melawan pemerintah pusat Indonesia. Perempuan ditundukkan pada penafsiran

tertentu akan Alquran untuk menyimbolkan kekuatan politik gerakan nasionalis berlandaskan Islam. Dalam hal ini nasionalisme yang dikaji oleh Noerdin sebatas pada tokohwanita yang berpengaruh. Untuk itu, perlu penyempurnaan dari hasil penelitian tersebut berkaitan dengan para -figur yang memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme keindonesian.

Simpulan makalah yang disajikan dalam seminar oleh Qodir dengan judul “Nasionalisme dan Identitas Kewarganegaraan: Studi Tentang Pandangan Keindonesiaan Mahasiswa Aceh” sedikit menggelitik. Qodir (2003:57) menyimpulkan bahwa terdapat banyak aktor “bermain” dalam pembentukan nasionalisme dan keindonesiaan Aceh. Disana ada pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional maupun lokal (Local NGO) dan aparat keamanan yang saling berebut ruang untuk menghadirkan wacana nasionalisme dan keindonesiaan.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, penelitian mengenai indoktrinasi para figur belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian terkait yang menghasilkan buku bacaan mengenai nasionalisme para figur belum pernah dihasilkan. Oleh karena

itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa menghasilkan buku bacaan mengenai nasionalisme sehingga menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme bagi generasi muda mendatang.

### **Nasionalisme**

Menurut Wildan (2010:134) teori mengenai nasionalisme dikemukakan oleh beberapa pakar di antaranya, Benedict Anderson (1999 & 2002), Hans Kohn (1965), Anthony D. Smith (2001), K.R. Minogue (1967), John Breuilly (2005). Akan tetapi, teori nasionalisme yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Goerge M. Kahin (1995) dan Sartono Kartodirdjo (1993).

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari nation ‘bangsa’. Menurut Anderson (dalam Noerdin, 2005:16) nasionalisme diimajinasikan sebagai suatu komunitas, karena, meskipun ada ketimpangan dan eksploitasi, bangsa selalu dipandang sebagai suatu perkawanan yang horisontal dan mendalam. Pada akhirnya, fraternity inilah yang memungkinkan, selama dua abad terakhir, jutaan orang bukan saja membunuh, tapi lebih dari itu mereka rela mati demi imajinasi terbatas ini.

Menurut Anderson (1999), nasionalisme hadir dalam pelbagai aspek seperti taman makam pahlawan, makam prajurit yang tidak dikenal dan cenotaph (tugu peringatan bagi para tentara yang gugur dan dikuburkan di tempat lain), lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa agama, pandangan-dunia tentang agama, gambar-gambar (ukiran, lukisan, atau sketsa), dan seterusnya. Hal-hal seperti inilah yang disebut sebagai akar-akar budaya nasionalisme. Dengan akar-akar budaya itulah direkabayangkan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga menjadi sangat nyata karena sifat audio-visualnya.

Wildan (2010:135) menjelaskan bahwa dalam hal tersebut Anderson menunjukkan dua bentuk pembayangan itu, yaitu novel dan surat kabar. Kedua wahana itu secara teknikal dapat menampilkan ‘keterwakilan’ atau ‘mengkinikan kembali’ komunitas imajinatif yang disebut sebagai bangsa. Dengan itu, Anderson membuat kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang diciptakan dan ia memberi tinjauan terhadap masa silam sekaligus memberi bayangan terhadap masa depan.

Selanjutnya, Smith (2001:5-9) memberikan definisi kerja nasionalisme

sebagai suatu pergerakan ideologi untuk mencapai dan memelihara otonomi, kesatuan, dan identitas untuk suatu populasi yang sebahagian anggotanya mempertimbangkan untuk membuat satu "bangsa" yang nyata. Menurut Smith, ketiga hal itulah yang menjadi doktrin nasionalisme. Otonomi nasional merupakan sesuatu yang berkaitan dengan upaya mengatur diri sendiri (*self-regulation*), menentukan nasib sendiri (*self-determination*), memiliki undang-undang dan aturan sendiri, mendengar suara batin sendiri, memiliki kebebasan dari segala tekanan asing, dan bebas dalam beolitik. Sehubungan dengan beberapa pendapat di atas, penelitian berkaitan dengan nasionalisme dan sikap patriotisme para figur hanya mengkaji nilai-nilai nasionalisme sebatas aspek otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional.

### **Metode**

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pemakaian pendekatan deksriptif-kualitatif bertujuan data yang telah diperoleh dapat dideskripsikan secara detail. Data penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ataupun data

utama penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para figur dengan menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme para figur yang terdapat dalam buku bacaan ataupun buku referensi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni teknik wawancara dan teknik dokumenter. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini sebagaimana yang diuraikan pada bagian sebelumnya adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan dapat mengeksplorasi data-data yang diinginkan meski tidak terdapat dalam daftar pertanyaan. Penganalisisan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan model alir Miles dan Hubberman (1998).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Nasionalisme**

#### **1. Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas.**

Perkembangan peradaban dunia cukup panjang masanya. Proses tersebut diwarnai

dengan berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan umat. Faisal Ali selaku tokoh ulama Aceh mengatakan bahwa peradaban tersebut bisa maju dan berkembang seperti sekarang ini, kuncinya adalah persatuan. Tanpa persatuan maka tidak ada yang namanya perubahan dan kemajuan. Oleh sebab itu, persatuan menjadi pilar utama dalam mewujudkan kemajuan peradaban umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Liliweri (2005) dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan tentu saja harus ada kesetaraan dan keadilan bagi rakyat, seperti keadilan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya. Keadilan sosial dilihat dari perlakuan pemerintah terhadap kehidupan rakyat sebagaimana yang telah diatur dalam Pancasila yang merupakan falsafah bangsa ini.

Nasionalisme masyarakat Aceh juga terlihat dengan menempatkan diri sebagai orang yang berada di barisan depan dalam mencari berbagai solusi terhadap *problem-problem* sosial yang muncul dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Cut Agam, tokoh masyarakat Aceh mengatakan bahwa masyarakat Aceh memiliki tekad kuat dan keikhlasan untuk memberikan pencerahan serta antisipasi

terhadap potensi-potensi yang mungkin dapat memicu terjadinya kesalahpahaman dalam memahami persoalan-persoalan yang muncul. Aktivitas tersebut tidak mudah memang tetapi karena sudah menjadi panggilan jiwa tentu itu dapat kita jalani dengan santai dan tidak menjadikannya sebagai sebuah beban.

Berbicara nasionalisme Aceh terhadap Indonesia, pada dasarnya itu sudah selesai. Nasionalisme Aceh terhadap Indonesia final! Hal ini dikatakan oleh Fajran Zain selaku aktivis sosial/tokoh muda, menurutnya peran ulama dan tokoh Aceh sangat besar dalam rangka merebut kemerdekaan Indonesia. Pascakemerdekaan rakyat Aceh juga memberikan dukungan penuh terhadap eksistensinya kemerdekaan Indonesia yang telah direbut dari penjajah (Inawati, dkk 2017).

Berkaitan dengan dengan nasionalisme, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal gejolak Aceh. *Pertama*, keadilan ekonomi; kondisi keadilan dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan pusat dianggap masih belum adil. Pembangunan lebih terpusat di pulau Jawa saja, sehingga itu menjadi awal gejolak perlawanan Aceh karena dianggap tidak

diperlakukan sebagaimana layaknya daerah istimewa. *Kedua*, penegakan syariat Islam; lambatnya penerapan syariat Islam karena belum diakomodirnya kekhususan juga menjadi potensi munculnya krisis kepercayaan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat. Kondisi-kondisi inilah yang kemudian menyebabkan munculnya gerakan-gerakan di Aceh yang ingin memisahkan diri dengan Indonesia (Adan, 2007). Perlawanan tersebut tidak bisa dengan serta merta kita memandang Aceh tidak memiliki nasionalisme terhadap NKRI. Justru ini menjadi sebuah catatan penting bagi pemerintah dalam menjalankan pemerintahan. Harus memperhatikan keadilan, menghormati kekhususan yang ada di berbagai daerah. Untuk itu, upaya yang terus kita lakukan selami ini adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat dan pemerintah agar dapat melihat berbagai masalah dengan bijak serta mengutamakan mustawarah mufakat. Pendekatan persuasif dan humanis harus dikedepankan dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga persatuan dan kesatuan dapat kita capai dan terus terjaga.

Nasionalisme masyarakat Aceh dapat dilihat dari peran pers terkait pemberitaan di media masa. Yocerizal (tokoh pers)

mengatakan bahwa proses pembangunan yang terjadi di Aceh dianggap tidak seimbang dengan apa yang telah diberikan masyarakat Aceh terhadap Indonesia. Kondisi ini pun memicu gejolak dan konflik di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, di sinilah kami sebagai pelaku pers memberikan pencerahan secara berimbang kepada masyarakat dan pemerintah pusat agar keduanya dapat lebih bijak dalam mengambil langkah-langkah baik dengan mengutamakan keadilan, persatuan dan kesatuan Indonesia.

Berkaitan dengan nasionalisme, tokoh perempuan Aceh Norma Susanti juga terlibat dalam mempertahankan NKRI. Menurutnya, banyak masyarakat merasa pesimis terhadap keadilan hukum di Indonesia saat ini. Untuk itu, kita juga harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa tidak semua perkara tidak ditangani dengan objektif dan profesional oleh pemerintah. Banyak juga perkara dan kasus yang dapat diselesaikan dengan dasar keadilan. Untuk itu, kita terus berupaya untuk memberikan pencerahan dan pemahaman kepada masyarakat tentang keyakinan bahwa kondisi-kondisi saat ini yang dianggap belum ideal masih dapat diperbaiki. Masyarakat juga dapat menerimanya ketika



kita memberikan suatu harapan kepada mereka bahwa kondisi saat ini yang belum begitu ideal akan terus disempurnakan di kemudian hari. Berbicara penguatan nilai-nilai kebangsaan kita juga tidak bisa mengabaikan peran perempuan terutama dalam bidang politik, budaya, ekonomi dan lainnya. Sebagai negara demokrasi, Indonesia masih belum mampu melibatkan perempuan dalam dunia politik secara maksimal. Ini juga menjadi catatan pendewasaan politik dan demokrasi di Indonesia. Diskursus inilah yang harus menjadi *rule* narasi tokoh-tokoh berbagai elemen. Dengan demikian, perempuan pun mendapat tempat yang proposional dalam panggung demokrasi negeri ini. Juga sama halnya dalam segmen-segmen lainnya.

## **2. Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya**

Setiap negara di dunia sudah pasti menginginkan agar negerinya maju dan tidak terlalu ketergantungan kepada negara-

negara lain. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri hampir semua negara masih sangat ketergantungan kepada negara-negara lain. Menurut Cut Agam Indonesia sendiri juga merupakan salah satu negara yang sangat ketergantungan dengan pihak-pihak asing. Oleh karena itu, wajar memang bagi negara berkembang seperti Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pihak-pihak asing. Akan tetapi kondisi ini tidak boleh dibiarkan terus-menerus terjadi tanpa ada upaya memperkecil tingkat ketergantungan kepada pihak asing.

Pendapat yang sama berkaitan dengan bebas dari dominasi pihak asing juga dikemukakan oleh Faisal Ali. Menurutnya, sebagai negara yang sudah lebih tujuh puluh tahun merdeka, Indonesia terus berkembang menuju era kemajuan dalam berbagai bidang. Pascakemerdekaan secara sah Indonesia menjadi negara yang berdaulat, tidak dapat diintervensi atau diveto oleh negara-negara asing. Indonesia mendapatkan hak mutlak untuk mengatur negaranya sendiri. Kedaulatan negara kita tersebut kiranya harus menjadi sebagai kekuatan besar untuk menajukan negara dan mensejahterakan rakyatnya (Swasono, 2003). Ini yang harus kita berikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat

meningkatkan etos kerja, sehingga kita tidak lagi berketergantungan kepada pihak-pihak luar. Kita harus mampu juga berdaulat dalam bidang ekonomi. Kuat ekonomi, kaulah rakyat dan negara.

Negara Indonesia sudah menuju sebagai negara yang mandiri. Sebagai negara berkembang tentu masih banyak aspek yang harus terus dibenahi. Fajran Zain mengatakan bahwa kita harus berbangga bahwa Indonesia merupakan negara agraris. Banyak potensi pertanian yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Ini merupakan rahmat besar yang kita miliki sebagai rakyat Indonesia. Kita dapat menanam apa pun di negeri ini sehingga hasil pertanian tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di samping memperkuat pangan nasional. Dalam bidang pertanian kita sudah sangat berdaulat dan mandiri. Modal besar yang kita miliki ini harus dijaga dan dikembangkan dengan baik untuk kesejahteraan rakyat.

### **3. Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualisme, keaslian, atau kekhasan**

Mata pencarian masyarakat Aceh umumnya adalah sebagai petani. Profesi tersebut sudah menjadi warisan turun-

temurun dari generasi ke generasi. Melalui lahan pertanian masyarakat menyambungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pada umumnya hasil pertanian masyarakat tersebut hanya sebatas mampu untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Menurut Faisal Ali selaku tokoh ulama mengatakan bahwa rendahnya produktivitas hasil pertanian tersebut disebabkan karena masyarakatnya masih belum bisa keluar dari tradisi pertanian konvensional. Kondisi ini yang harus kita perkuat bersama untuk mendorong kemajuan dalam bidang pertanian di Aceh.

Di sisi lain, provinsi Aceh harus dapat menggali setiap keunggulan dimiliki, baik keunggulan budaya, ekonomi, agama maupun keunggulan sumberdaya manusia yang dimiliki. Keunggulan tersebut menjadi aset dan potensi yang harus dikembangkan sehingga dapat berguna bagi kemajuan bersama. Menurut Faisal Ali, potensi-potensi yang masih liar harus segera kita garap bersama karena itu penting untuk menjadi hak keaslian dan kepemilikan, jangan sampai ketika sudah diklaim oleh pihak luar barulah kita menyadarinya bahwa itu milik kita.

Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualisme, keaslian, atau kekhasan Aceh, menurut Cut Agam mengatakan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk menghadirkan suasana kehidupan dalam masyarakat tenang dan aman. Dalam hal tersebut, pihaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat meningkatkan etos kerja. Sebab, hanya dengan kerja keras seseorang dapat merubah nasibnya sendiri. Di tengah semangat kerja tersebut kita juga harus mendampingi dan membina masyarakat agar mereka lebih terarah dalam bekerja. Kegaitan-kegiatan seperti inilah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mereka tidak merasa sendiri.

Norma Susanti mengatakan bahwa sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, Aceh sudah sangat dewasa dalam hal menjaga toleransi antar umat beragama, suku dan ras. Hal ini terbukti bahwa tingkat keamanan dan kenyamanan masyarakat yang berbeda keyakinan sangat terjaga. Cukup kecil konflik-konflik yang terjadi di Aceh dilatarbelakangi oleh beda agama, suku dan ras. Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang sudah mampu menerima kebhinekaan sebagai hakikat berbangsa dan bernegara. Sebagai orang yang bergerak

dalam isu-isu sosial, inilah yang harus kita jaga dan perkuat sehingga Aceh dapat menjadi *role model* daerah yang sangat toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara keunggulan, Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Fajran Zein mengatakan bahwa bentuk pengakuan tersebut Aceh ditetapkan sebagai daerah yang diberikan otonomi khusus. Selain konsekuensi anggaran yang besar Aceh juga diberikan beberapa kewenangan untuk mengaturnya sendiri, salah satunya adalah syariat Islam. Syariat Islam merupakan hak istimewa kekhususan Aceh yang harus dijaga dengan baik (Ratnawati, 2009).

#### **4. Keinginan untuk menonjol (unggul) di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise**

Siapa saja akan merasa bangga bila negaranya maju, hebat, dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Soerkarno pada awal kemerdekaan telah mampu menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang berpengaruh di dunia. Sejarah gemilang tersebut secara politik menjadikan Indonesia sebagai negara yang

diperhitungkan di kancah politik dunia. Prestasi tersebut pun menjadi kebanggaan bagi rakyat Indonesia (Cut Agam). Selanjutnya, Norma Susanti mengatakan hal yang senada bahwa sebagai bangsa yang kaya dengan adat dan budayanya, Indonesia diperkuat oleh berbagai nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah yang ada di nusantara. Kearifan lokal tersebut merupakan warisan turun temurun yang di dalamnya menyimpan semangat berperadaban dan bela negara. Untuk itu, integrasi nilai kearifan lokal dalam berbangsa dan ber negara sangat penting diperkuat sehingga Indonesia diikat dalam ragam perbedaan menjadi satu warna persatuan merah putih.

## **Patriotisme**

### **1. Kesetiaan terhadap NKRI**

Sebagai warga negara yang sah memang sudah seharusnya setia terhadap negara. Negara ini direbut oleh para pejuang dengan darah dan nyawa, tujuannya adalah agar segenap rakyat di Indonesia terlepas dari belenggu penjajah. Hasil wawancara dengan Norma Susanti mengatakan bahwa rakyat Indonesia sudah sangat lama dijajah oleh bangsa Eropa, mereka memperlakukan rakyat Indonesia seperti budak yang tidak

berperikemanusiaan. Berkait perjuangan dan kegigihan para pahlawan, setelah ratusan tahun Indonesia tunduk pada pemerintahan kolonialisme akhirnya Indonesia pun berhasil merebut kemerdekaan. Untuk itu, sebagai warga negara yang meneruskan cita-cita pendiri bangsa, kita harus tetap setia untuk menjaga, merawat, dan memajukan negara ini. Generasi muda harus ditanamkan rasa cintanya terhadap bangsa Indonesia.

Sikap patriotisme untuk bangsa dan negara tidak cukup berhenti hanya sampai pada kalangan tokoh atau elite saja. Selaku tokoh ulama Aceh, Faisal Ali mengatakan bahwa sebagai warga negara jelas kita harus siap menjaga dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, sikap tersebut harus ditanamkan kepada seluruh warga negara. Selaku tokoh ulama Aceh pihaknya sudah sangat proaktif dalam memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat untuk setia kepada bangsa dan negara. Agama pun menganjurkan kita untuk mengekahi, mematuhi, dan mempertahankan tanah air karena cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Pendapat senada juga dikatakan oleh Cut Agam yang bahwasanya tidak ada alasan

untuk tidak setia dan cinta kepada negara ini. Hadirnya negara dalam kehidupan ini justru mengangkat harkat dan martabat kita sebagai manusia. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kehidupan kita saat ini apabila masih dalam suasa penjajahan. Rakyat tidak lebih seperti budak yang hanya bekerja untuk tuannya. Selanjutnya, Yocerizal selaku tokoh media mengatakan selaku pelaku media secara kontinu terus mengawal setiap isu dan gerakan-gerakan tersebut untuk diinformasikan kepada publik dengan tujuan agar ada penanganan khusus dari pemerintah serta masyarakat. Hal ini dilakukan untuk meredam konflik serta menjaga perdamaian demi terciptanya stabilitas keamanan dan politik. Ini merupakan wujud nasionalisme kita untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari upaya-upaya gerakan separatis.

## **2. Keberanian dalam mempertahankan NKRI**

NKRI adalah jiwa dan raga kita semua. Menjaga dan mempertahankan negara ini secara mutlak menjadi tanggungjawab yang harus diembankan oleh segenap rakyat Indonesia. Selama ini, kita sudah terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan bela negara. Bentuk bela negara di era globalisasi

ini tentu lebih komplet seiring perkembangan teknologi dan informasi. Salah satu sikap bela negara yang harus kita lakukan saat ini adalah menetralkan berbagai isu-isu di media sosial yang menjurus pada provokasi, hoaks, ujaran kebencian dan konten-konten lainnya yang menjurus kepada ancaman negara.

Sebagai warga negara yang lahir dan tumbuh berkembang di negara ini sudah menjadi kewajiban kita untuk membela dan mempertahankan NKRI ini. Negara ini didirikan oleh perjuangan, darah, dan nyawa pahlawan kita. Kewajiban kita adalah mewujudkan dengan kesadaran bahwa kita adalah generasi penerus bangsa yang akan terus mengisi kemerdekaan ini. Tidak ada ketakutan yang lebih besar dari pada perang melawan penjajah dengan konsekuensi kehilangan harta benda dan nyawa dan itu telah dilakukan oleh para pahlawan kita untuk merebut kemerdekaan ini.

Melihat perkembangan masyarakat Aceh, Cut Agam mengatakan bahwa ia bersama teman-teman lainnya terjun langsung ke dalam masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agar masyarakat tidak terpengaruh dengan gerakan-gerakan separatis di Aceh. “Risiko

yang kami hadapi saat ini adalah kehilangan nyawa, namun dengan tekad kuat demi menjaga keutuhan NKRI risiko besar itu pun tidak menjadi penghalang bagi kami untuk terjun memkampanyekan bela negara kepada masyarakat,” kata Cut Agam.

### **3. Kecintaan pada bangsa dan NKRI**

Hasil wawancara dengan Yocerizal selaku tokoh pers, pihak media tetap menyuguhkan informasi-informasi kritis terhadap pemerintah guna menjadi referensi untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan strategis terhadap Aceh. Pemerintah pusat harus terus menerus kita bahani serta meng-*update* berbagai isu sosial politik yang berkembang di Aceh dengan harapan pemerintah dapat lebih sigap dalam mengantisipasi potensi-potensi konflik di kalangan masyarakat bawah. Ini kita lakukan semua atas dasar cinta kepada NKRI.

Berkaitan dengan kecintaan dengan NKRI di kalangan perempuan, Norma Susanti yang merupakan tokoh perdamaian Aceh mengatakan bahwa perempuan harus memperkuat paradigma berpikir masyarakat bahwa sesungguhnya Aceh itu berada dalam bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penegasan ini sangat urgen

dilakukan guna memperdalam dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap bangsa dan negara. Masyarakat perlu didoktrin dengan muatan-muatan wawasan kebangsaan serta tujuan berbangsa dan bernegara sehingga akan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam jiwa masyarakat. Dengan demikian masyarakat pun dengan sendirinya akan menjadi benteng ideologi Pancasila. Selanjutnya, Faisal Ali selaku tokoh ulama Aceh menghimbau agar tokoh dan para elite Aceh harus menjadi ujung tombak dalam menjaga perdamaian Aceh agar tetap utuh selamanya, “Tugas kita sebagai tokoh adalah mengawal hasil MoU antara GAM dan RI yang sudah disepakati dalam perjanjian perdamaian di Helsinki. Itulah yang harus kita jaga bersama apapun risikonya.”

### **Simpulan**

Nasionalisme tokoh masyarakat Aceh dapat dilihat berdasarkan (1) keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas, (2) keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya, (3)

keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualisme, keaslian, atau kekhasan, dan (4) keinginan untuk menonjol (unggul) di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise. Berdasarkan keempat indikator nasionalisme tersebut, masyarakat Aceh sejak prakemerdekaan hingga sekarang bersikap nasionalisme terhadap Indonesia dan memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Bentuk gerakan penyimpangan terhadap nasionalisme Indonesia hanya dilakukan oleh sekelompok oknum di Aceh yang mencoba memperjuangkan keadilan karena menganggap pemerintah pusat tidak proaktif terhadap kesejahteraan rakyat Aceh. Oleh karena itu, tokoh Aceh sangat komit dalam mengawal proses perdamaian antara GAM dan RI hingga saat ini. Perjanjian yang sudah ditanda tangan oleh kedua belah pihak harus benar-benar terealisasi dengan baik agar tidak menjadi sumber konflik di masa yang akan datang.

Sikap patriotisme ditinjau dari indikator (1) kesetiaan terhadap NKRI (2) keberanian dalam mempertahankan NKRI, dan (3) kecintaan pada bangsa dan NKRI, masyarakat Aceh merupakan pejuang kemerdekaan sejak masa penjajahan. Oleh

karena itu, sikap perjuangan masyarakat Aceh terhadap NKRI sangat kental.

#### **Saran**

1. Pemerintah harus memberikan keadilan kepada masyarakat Aceh dalam hal pembangunan dan kesejahteraan serta penegakan hukum secara profesional.
2. Merawat perdamaian yang sedang berlangsung di Aceh dan mengimplementasikan hasil kesepakatan perdamaian tersebut secara tuntas.
3. Memperkuat sikap nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat melalui peningkatan sumber daya manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I.T. 2000. Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh". *Jurnal Humaniora*.22(3):239-252.
- Adan, H. Y. 2007. *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eu dan perjuangan pemberontakan di Aceh*. Adnin Foundation Aceh bekerja sama dengan ar-Raniry Press.
- Andersson, E. 2011. Political Liberalism and the Interests of Children: A Reply to

- Timothy Michael Fowler. *Res Publica*. 17(3): 291-296.
- Finkin, M.W., Post, R.C., Nelson, C., Ernst, B. & Combest, E. 2007. Freedom in the Classroom. *Academe*. 93(5): 54-61.
- Hasan, E dan Ahmedy, Zulfiadi. 2014. Nationalism Transformation in Aceh. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. 10(2); 1569-1574.
- Inawati, I., AW, Z. A., & Sufi, R. 2017. Peran Husein Yusuf dalam Memperjuangkan Aceh Masa Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1949. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Ismawati, E. 2008. Bacaan Anak : Sebuah Telaah Dari Aspek Tema, Amanat, Bentuk, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Fenolingu*. 2: 359-383.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Jakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Masyhur, K. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Merry, M.S. 2005. Indoctrination, Moral Instruction, And Nonrational Beliefs: A Place For Autonomy?. *Educational Theory*. 55(4):399-420.
- Missbach, A. 2013. The Waxing and Waning of the Acehnese Diaspora's Long-distance Politics. *Modern Asian Studies*. 47( 3): 1055-1082.
- Nurgiyantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2: 197-222.
- O'G Anderson, B.,R. 1999. Indonesian Nationalism Today and in the Future. *Tempo's Twenty-Eighth Anniversary*. 4 Maret 1999, Jakarta, Indonesesia. Hal. 1-11.
- Qodir, Z. 2015. Nasionalisme dan Identitas Kewarganegaraan : Studi Tentang Pandangan Keindonesiaan Mahasiswa Aceh. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 3 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Yogyakarta (APPPTM)*. 12-13 Desember 2015, Purwokerto, Indonesia. Hal. 42-57.
- Ratnawati, T. 2009. *Pemekaran daerah: politik lokal & beberapa isu terseleksi*. Pustaka Pelajar.
- Supardan, D. 2013. Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial (LENTERA)*. 2(4): 37-72.
- Swasono, M. F. H. 2003. Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir.
- Wildan. 2010. Doktrin Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy. *Jurnal Lingua*. 5(2): 134-140.